

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Sekitar tahun 1960-an, pendidikan kompetitif dan individualistic telah mendominasi pendidikan di Amerika Serikat. Siswa biasanya datang ke sekolah dengan harapan untuk berkompetisi dan tekanan dari orang tua untuk menjadi terbaik. Dalam belajar kompetitif dan individualistic, guru menempatkan siswa pada tempat yang terpisah dari tempat lain. Kata-kata “dilarang mencotok”, ”geser tempat dudukmu”, Saya ingin kamu agar bekerja sendiri dan “jangan perhatikan orang lain perhatikan dirimu sendiri” sering digunakan dalam belajar kompetitif dan individualistic (Johnson & Johnson, 1994).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang secara heterogen (Komalasari, 2010:62). Belajar kooperatif adalah belajar kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Prosedur pembelajaran kooperatif didesain untuk membuat siswa lebih aktif melalui pencarian dan penemuan melalui proses berpikir (inkuiri) dan diskusi dalam kelompok kecil.

2.1.2. Tujuan pembelajaran kooperatif

Johnson&Johnson (1994) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, serta social, Kemampuan dan ketidak mampuan . Ibrahim (2009, dalam Al- Tabany, 2014:111)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu siswa mampu belajar secara bekerjasama guna meningkatkan pemahaman baik secara individu maupun kelompok,dan pembelajaran kooperatif ini pun dapat memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bertanggung jawab satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

2.1.3. Unsur penting dalam pembelajaran kooperatif

Unsure yang penting didalam pembelajaran kooperatif yaitu adalah timbulnya kerjasama antar sesama anggota kelompok selain itu dengan pembelajaran kooperatif akan menimbulkan interaksi antara siswa yang meningkat, interaksi yang terjalin dalam pembelajaran kooperatif ini adalah dalam hal tukar menukar ide yang mengenai ide yang sedang dipelajari besama.

Sehubungan dengan itu Menurut Johnson&Johnson (1994, dalam Al Tabany, 2014: 112) dan Sutton (1992, dalam Al-Tabany, 2014: 112),

mengemukakan terdapat lima unsure penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa.
- b. Interaksi antar siswa yang saling mengikat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
- c. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan ; (b)siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
- e. Proses kelompok. Belajar kelompok tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

2.1.4. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, (2000 h. 6) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu siswa belajar dalam suatu kelompok, kelompok itu dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, setiap siswa harus

bertanggungjawab terhadap kelompoknya, setiap kelompok yang berhasil akan mendapatkan penghargaan.

2.1.5. Manfaat pembelajaran kooperatif

Menurut Bektiarso (2009), (dalam Abdul Hakim, 2010) Strategi pembelajaran kooperatif memeberikan manfaat antara lain:

- a) Meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan
- b) Member penguatan terhadap keterampilan social
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang aktif
- e) Meningkatkan kepercayaan diri siswa
- f) Menghargai perbedaan gaya belajar
- g) Meningkatkan tanggung jawab siswa
- h) Focus pada keberhasilan setiap siswa

2.1.6. Langkah-Langkah dan Keterampilan Model Pembelajaran Kooperatif

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara fisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Dalam Al-Tabany, 2014 : 117)

Dari uraian di atas maka penulis menyatakan bahwa ada 6 langkah utama dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang dipelajari dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik
- b. Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan demonstrasi (peragaan)
- c. Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar
- d. Bimbingan kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas
- e. Setiap akhir pembelajaran guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan penghargaan untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu maupun kelompok.

2.1.7. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Division*)

1. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Menurut Slavin, (dalam al-Tabany 2014:118) model pembelajaran STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Guru yang menggunakan metode STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik dan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta

didik setiap minggunya yang menggunakan persentasi variabel dan teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan itu antara lain:

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawaban.

Tujuan kognitif STAD yaitu informasi akademik sederhana, sedangkan tujuan social yaitu kerja kelompok dan kerja sama.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen, dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relative homogeny.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk, dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran dalam kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing.

2. Langkah-langkah Penerapan *Cooperative Learning* Tipe STAD

Menurut slavin, (2010, h. 143) penerapan metode STAD terdiri dari lima komponen utama pembelajaran yang membawa peserta didik pada suasana kerja sama yaitu sebagai berikut :

1) Presentasi Kelas

Presentasi merupakan salah satu jenis pengajaran dalam kelas. Presentasi merupakan komunikasi satu arah, dimana informasi disampaikan kepada audiens oleh pembicara.

2) Kerja Kelompok (tim)

Kerja kelompok atau belajar kelompok merupakan salah satu kegiatan dalam belajar yang dilakukan bersama-sama dengan masing-masing tugas. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

3) Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai kelompok.

4) Skor Kemajuan individu

Merupakan nilai dari hasil-hasil kuis yang diadakan dalam belajar kelompok atau tes cepat setelah guru menjelaskan suatu materi. Hasil-hasil nilai tersebut bisa menambah nilai secara pribadi yang nantinya dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada tim nya dalam sistem skor ini.

5) Rekognisi tim

Pemberian penghargaan kelompok (tim) berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu. Diambil dari nilai hasil individu yang dikelompokkan dengan hasil kerja kelompok maka akan didapat nilai kelompok sehingga bisa diberikan sebuah penghargaan kelompok terbaik. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok (tim) dapat dilakukan oleh guru

dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung skor individu

Menurut Slavin dalam (Al-tabany, 2014) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini

Tabel 2.2
Nilai Perkembangan Skor Individu

No	Skor Siswa	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 point di bawah skor dasar	0 poin
2	10 point hingga 1 point dibawah skor dasar	10 poin
3	Skor dasar sampai 10 point di atasnya	20 poin
4	Lebih dari 10 point diatas skor dasar	30 poin
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)		30

Sumber : Al-tabany (2014, h. 122)

2) Menghitung skor kelompok

Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan jumlah skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-Rata Kelompok	Penghargaan
15 Point	Tim baik
25 Point	Tim hebat
30 Point	Tim super

Sumber : Al-Tabany, 2014

2.2. Keaktifan siswa

2.2.1. Pengertian keaktifan

Keaktifan belajar siswa merupakan unsure dasar yang penting bagi keberhasilan proses belajar. Keaktifan belajar adalah aktifitas siswa dimana siswa dapat menyelesaikan tugas tugas yang diberikan oleh guru.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam

proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.

Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Untuk terwujudnya siswa aktif dapat dilihat dari tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar- mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Menurut Sujana (2010: 21) terdapat beberapa indikator keaktifan siswa, yakni:

a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:

1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
4. Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

b. Dilihat dari sudut guru, tampak:

1. Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif
2. Bahwa guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa
3. Guru member kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing- masing
4. Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia

Menurut Rohani (2004: 6-7) belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia akan hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya (www.buatskripsi.com/2011/01/pengertian-keaktifan-belajar-siswa.html?m=1).

Beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model Alis (*Active Learning In School, 2009*) adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa; (2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; (3) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; (4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda; (5) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa Guru); (6) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar; (7) Pembelajaran berpusat pada anak; (8) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; (9) Guru memantau proses belajar siswa dan (10) guru membeikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian Uno (dalam Hamzah, 2009: 76) mengemukakan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak-anak dapat dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka.

Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indra mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa peristiwa disekitar mereka. Keterlibatan aktif dengan objek-objek ataupun gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berfikir, menganalisis, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

2.2.2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (m4y-a5a.blogspot.co.id/2012/09/1indikator-dan-faktor-faktor-keaktifan.html?m=1),

sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa)
3. Meningkatkan kompetensi belajar kepada siswa
4. Memberikan stimulus (masalah, topic dan konsep yang akan dipelajari)
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya

Faktor yang lebih penting lainnya yaitu melakukan tes kepada siswa, yang dimaksudkan untuk mengukur dan memantausejauh mana kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tersebut

2.2.3. Keaktifan Para siswa dalam kegiatan belajar

Menurut Sujana (2009: 61) keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dalam hal:

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru bila tidak memahami persoalan yang dihadapi
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis
- f) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan masalah, memecahkan soal (*mental activities*)

2.2.4. Prinsip- prinsip belajar siswa aktif

Proses belajar mengajar yang dapat memungkinkan Cara Belajar Siswa Aktif harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Prinsip belajar siswa aktif ini perlu diperhatikan agar siswa dalam proses pembelajaran dapat mengikuti secara optimal.

Menurut Sujana (2010: 27) prinsip belajar siswa aktif, dijelaskan sebagai berikut:

a. Stimulus belajar

Ada dua cara yang mungkin membantu siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua, siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepadanya.

b. Perhatian dan motivasi

Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal.

c. Respon yang dipelajari

Keterlibatan atau respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti pemecahan masalah, mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan, apabila respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung mempelajari tingkah laku tersebut.

e. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang.

2.3. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

No	NamaPeneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anas Abdul Hakim/ 2014	1. Kajian Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievment Division) Dalam Pembelajaran Break Event Point” (studi kasus dalam pembelajaran	SMKN 3 Bandung	Pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Break Even	Variabel X (Model pembelajaran Kooperatif learning Tipe STAD)	1. Variabel Y (hasil belajar) 2. Subjek penelitian 3. Objek penelitian

		ekonomi Bisnis kelas X Manajemen Perkantoran 5 Smk (Negri 3 Bandung)			Point kelas X AP SMKN 3 Bandung dikaji dari beberapa indikator sebesar 77,31% dan berada dikategori baik.		
2	Peppy Nindi Uly Artha/2014	Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap tipe STAD terhadap kemampuan membaca karangan naarasi pada	MIN 6 Jagakarsa,Ja karta Selatan	Metode Quasi Eksperimen	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas dapat memebuat	Variabel X (Model pembelajaran Kooperatif learning Tipe STAD)	1. Variabel Y (kemampuan) 2. Subjek penelitian Objek penelitian

		siswa kelas V di MIN 6 Jagakarsa, Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2012/2013			meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, siswa termotivasi pada hasil secara teliti kerena bekerja dalam kelompok, dapat membantu siswa yang lemah dan	3. Metode penelitian yang dilakukan
--	--	---	--	--	--	--

						dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menylesaikan soal dalam bentuk pemecahan masalah		
3	Purnomo Adi /2007	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam	SD Kalipucang Kulon 02 Jepara	Pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata kemampuan	Variabel X (Model pembelajaran Kooperatif	1. Variabel Y: Hasil belajar 2. Subjek	

		<p>upaya emingkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V SD Kalipucang Kulon 02 Jepara</p>			<p>komunikasi matematika siswa dalam pembelajaran meningkat dari rata-rata 2.0 pada siklus I menjadi 3,125 pada siklus II pada skala maksimum 4.Banyak siswa yang memperoleh</p>	<p>learning Tipe STAD)</p>	<p>penelitian 3. Objek penelitian</p>
--	--	--	--	--	---	---	---

					skor rata-rata \geq 2,5 dalam mengerjakan soal komunikasi matematika juga meningkat dari 16 siswa(43,25%) pada siklus I menjadi 29 siswa (78,38%) pada siklus II		
--	--	--	--	--	---	--	--

2.4.